

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Panggilan Gereja

Di dalam kehidupan di dunia ini dalam segala keadaannya, gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menanggapi panggilan Allah. Pada umumnya panggilan Allah terhadap gereja dibagi kedalam tiga jenis panggilan, atau lebih sering disebut Tri-Panggilan Gereja, yakni bersekutu (*Koinonia*), bersaksi (marturia) dan melayani (Diakonia) dan ketiga panggilan ini harus berjalan beriringan dan melekat satu dengan yang lain.<sup>3</sup>

##### 1. Bersekutu (*Koinonia*)

Istilah *Koinonia* berasal dari bahasa Yunani yakni "*koinon*" yang memiliki arti "bersekutu", yang kemudian menjadi *Koinonia* atau persekutuan. Istilah kata ini juga berasal dari kata *Koinos* yang artinya bersama. Yang memiliki makna sejumlah orang yang berkumpul/bersama/bersekutu untuk mendapatkan manfaat bersama dan disatukan oleh kepentingan bersama.<sup>4</sup>

*Koinonia* juga mengacu pada persekutuan orang yang percaya kepada Yesus, yang hidup bersama-sama dan saling berpartisipasi yang

---

<sup>3</sup> Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," Jurnal Teologi Pabelum, Volume 1 Nomor 1 (Agustus 2021).hal 99. <https://jurnal.stt.gke.ac.id/index.php/pabelumjtp>. Diakses pada 11 November 2025

<sup>4</sup> Megawati Manullang, "Pelayanan *Koinonia* yang berkualitas dan implikasinya di Gereja Masa kini," Jurnal pendidikan Agama katekese dan Pastoral (lumen) Vol.1, No1 Juni 2022. Hal.134. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen> diakses pada 11 November 2025

didasari rasa persahabatan. Persekutuan orang percaya ini adalah persekutuan dalam kesatuan hati, dalam kasih persaudaran yang tulus, dalam kesediaan untuk saling menolong dan memikul beban (Galatia 6:2), saling mendoakan (Filipi 1:9) ramah kepada sesama (Ibrani 13:2) dan saling memberi semangat dalam segala keadaan (Ibrani 10:25).<sup>5</sup>

Koinonia juga bermakna hidup dalam persekutuan sebagai anak Tuhan dengan perantaraan Yesus dalam Kuasa Roh Kudus dimana kita di panggil dalam persekutuan yang erat dengan Tuhan. Pada saat Yesus memanggil murid-murid-Nya, maka pada saat itu para murid-Nya secara sadar datang kepada Yesus dan mengikut-Nya. Keputusan ini diambil oleh murid-murid Yesus merupakan sikap dan keputusan pribadi para murid untuk ikut bersama dengan Yesus, atau dengan kata lain para murid masuk dalam persekutuan bersama Yesus.

Persekutuan dengan Yesus memiliki makna ikut serta dalam kematian dan kebangkitan Kristus, sebagaimana kita alami melalui sakramen baptisan Kudus (Roma 6:3-5), kemudian melalui pergorbanan Kristus yang mati dan kemudian bangkit bagi kita, maka gereja menjadi

---

<sup>5</sup> Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19,", Jurnal Teologi Pambelum, Volume 1 Nomor 1 (Agustus 2021).hal 100. <https://jurnal.stt.gke.ac.id/index.php/pambelumjtp>. Diakses pada 11 November 2025

satu tubuh (persekutuan) Kristus (1 Korintus 12:27), yang kemudian menjadikan semua orang percaya menjadi satu tubuh (Roma 12:5)<sup>6</sup>

## 2. Bersaksi (Marturia)

*Marturia* berasal dari bahasa Yunani *Martus* yang mempunyai arti *bersaksi*. Bersaksi disini memiliki arti kesaksian yang diberikan oleh orang percaya maupun gereja atas kasih Kristus. Dan memberitakannya lewat mulut dan perilaku kehidupan. <sup>7</sup> bersaksi tidak hanya berarti mengkhhotbahkan injil, namun juga menjalankan Injil Kristus. Hendaknya gereja hidup sesuai dengan Firman Tuhan dan mensyukuri karya keselamatan yang telah dilakukan oleh Allah melalui Yesus Kristus dengan mempraktekan ajaran keselamatan melalui tingkah hidup dan penginjilan.<sup>8</sup>

Marturia (kesaksian) merupakan paanggilan untuk menjadi saksi Kristus ditengah-tengah dunia, dengan memberitakan dan mengajarkan firman Allah baik kepada orang percaya maupun yang belum percaya di tengah jemaat, masyarakat, atau dimana pun kita berada. Melalui

---

<sup>6</sup> Megawati Manullang, "Pelayanan Koinonia yang berkualitas dan implikasinya di Gereja Masa kini," Jurnal pendidikan Agama katekese dan Pastoral (lumen) Vol.1, No1 Juni 2022. Hal.136. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen> diakses pada 11 November 2025

<sup>7</sup> Winta Karna, Fibry Jati Nugroho, "Gereja Metaverse: Tugas Gereja dalam pelaksanaan Amanat Agung" Sabar: Jurnal Pendidikan Kristen dan katolik, vol.2, No.1. Tahun 2025. hal.12. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.326> diakses pada 11 November 2025

<sup>8</sup> Elsa, Elvi santika simatupang.dkk, "Bersaksi Dengan Keberanian Dan Kasih Dalam Penginjilan," JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin. Vol.02, No 02, Tahun 2024. hal 243. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article>. Diakses pada 11 November 2025

Marturia orang percaya diharapkan dapat menjadi garam dan terang di tengah-tengah jemaat dan dunia.<sup>9</sup>

Dalam Matius 28:18-20, perintah menjadi saksi setara dengan perintah untuk memuridkan ataupun dalam kitab Markus berkesaksi sama dengan memberitakan Injil. Dimana umat Tuhan dipanggil bersaksi mengenai apa yang mereka ketahui dan alami tentang Allah (Kisah Para Rasul 1:8). Dalam 1 Korintus 9:1, dinyatakan bahwa para rasul, sebagai pemberita Injil harus menyaksikan hal yang mereka sampaikan dengan mata kepala mereka sendiri, karena panggilan untuk bersaksi adalah memberitakan karya Kristus bukan sebatas gagasan atau ide.<sup>10</sup>

## B. Pelayanan Diakonia

### 1. Pengertian Diakonia

Konsep Diakonia secara sederhana dimengerti sebagai sebuah pelayanan. Pelayanan ini didasarkan pada misi Allah menemukan originalitasnya didalam diri Yesus. Misi itu adalah penyelamatan bagi umat manusia<sup>11</sup>. Istilah kata *diakonia* berasal dari bahasa Yunani, kata ini

---

<sup>9</sup> Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan gereja Koinonia: kepedulian Allah dan Tangung jawab Gereja terhadap kemiskinan", Jurnal Universitas Advent Indonesia. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article>. Diakses pada 11 November 2025

<sup>10</sup> Elsa, Elvi santika simatupang.dkk, "Bersaksi Dengan Keberanian Dan Kasih Dalam Penginjilan," JIMU:Jurnal Ilmiah Multi Disiplin. Vol.02, No 02, Tahun 2024.hal 241. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article>. Diakses pada 11 November 2025

<sup>11</sup> Benediktus Benteng Kurniadi, "Diakonia; Sebuah Konsep dan Praksis Yuridis Pastoral," Jurnal Ilmu kateketik Pastoral Teologi, pendidikan, antropologi dan budaya, Vol 01. N0 01 (2018) hal.20

memiliki arti pelayanan, dan orang yang melakukan pelayanan disebut sebagai *diakonos*, Pada awalnya diakonia sering disebut sebagai pelayanan meja yakni bertugas untuk menyiapkan hidangan-hidangan. Krido Siswanto berpendapat bahwa, diakonia sebagai pelayanan kasih, juga merupakan pelayanan yang merujuk keadilan, yang bertindak memerangi dan jika memungkinkan memerangi dan mengatasi kemiskinan, penindasan dan kekurangmampuan. Dengan demikian, diakonia berperan dalam meningkatkan kualitas hidup dan memberikan harapan bagi mereka yang membutuhkan, sesuai ajaran injil.<sup>12</sup>

Jozef M.N. Hehanusa berpendapat bahwa pelayanan Diakonia dalam tubuh gereja merupakan adalah sebuah pelayanan yang sama pentingnya dengan pelayanan Firman. Kedua bentuk pelayanan ini memiliki arti yang sama dalam suatu jemaat. Pelayanan pemberitaan Firman dalam bentuk kata-kata sedangkan pelayanan diakonia merupakan bentuk tindakan atau karya nyata, dan keduanya merupakan perwujudan kerajaan Allah.<sup>13</sup> Pentingnya pelayanan diakonia dapat dipahami dengan pernyataan gereja bisa hidup tanpa gedung, tetapi gereja tidak bisa hidup tanpa diakonia.

<sup>12</sup> Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Trasformatif Gereja", Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol 1 No 1 (2014),hal 101, diakses melalui <https://journal.Sttsimpson.ac.id/index.php/js/article/view/8>. Diakses pada 22 April 2025

<sup>13</sup> Jozef M.N. Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Trasformatif: Tuntutan atau tantangan",Jurnal GEMA: Vol 36.No 1 (2012) hal 129. Diakses melalui <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/239/130/>. Diakses pada 22 April 2025

Agustina Rombe dalam jurnalnya mengatakan bahwa pelayanan diakonia merupakan tanggung untuk melaksanakan pelayanan kasih (meja) bagi sesama yang berada dalam keadaan berkekurangan dalam berbagai bentuk, agar mereka juga dapat hidup secara mandiri dan menjadi berkat bagi orang lain di sekitar mereka. *Pelayanan* ini yang dapat dilaksanakan oleh gereja kepada mereka yang benar-benar membutuhkan sehingga diakonia ini lebih nyata dalam rangka pertumbuhan gereja dan juga meningkatkan kepedulian-kepedulian sosial dan pelayanan kepada anggota jemaat dan masyarakat yang lebih luas.<sup>14</sup>

## 2. Tugas dan Panggilan Pelayanan Diakonia

Pada gereja mula-mula pelayanan diakonia dilakukan untuk menolong kelompok jemaat yang berkekurangan, seperti janda-janda. Dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 dijelaskan tentang awal mula tujuh orang yang dipilih untuk memberikan perhatian khusus bagi kelompok-kelompok yang berkekurangan dalam hal ini para janda. Kedua belas rasul merasa pelayanan yang mereka lakukan selama ini belum maksimal sehingga mereka memutuskan untuk memilih tujuh orang dari jemaat yang terkenal baik, penuh hikmat dan Roh, dan saat itu terpilihlah tujuh

---

<sup>14</sup> Agustina Rombe, "Pengaruh Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Sudiang Makassar" hal 310. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/269007-pengaruh-pelayanan-diakonia-terhadap-per-ef653e40.pdf> diakses pada 22 april 2025

orang yakni: Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas, Nikolaus dan Stefanus.

Menurut Yewangoe Pelayan Diakonia tidak hanya dilakukan oleh para pejabat gerejawi saja (Majelis Gereja) utamanya oleh Diaken, melainkan sebuah tugas gereja secara umum. Tanpa pelayanan Diakonia gereja tidak memiliki arti. Yewangoe menegaskan bahwa Pelayanan Diakonia ialah memperantarai Firman Allah yang menyelamatkan manusia, sehingga firman yang diberitakan bukanlah pemberitaan yang kosong, namun firman dan tindakan itu berjalan bersama-sama.<sup>15</sup>

Gereja merupakan sang Diakonos, dimana gereja harus menunjukkan tindakan dan perilaku Kristus Sang Diakonos yang sejati . sehingga dapat di simpulkan bahwa pelayanan diakonia bukan sekedar tugas tambahan yang diberikan kedalam pelayanan gereja melainkan bagian dari identitas yang sejati dari gereja itu sendiri<sup>16</sup>

Dalam Matius 22:35-40, dinyatakan bahwa diakonia adalah tugas dan panggilan gereja untuk melaksanakan misi Allah yakni pelayanan kasih bagi sesama yang berkekurangan, agar mereka dapat mandiri dan menjadi berkat bagi orang lain. Pelayanan diakonia tidak hanya sekedar

---

<sup>15</sup> A.A.Yewangoe: "*Tidak ada penumpang gelap: warga gereja warga bangsa*". (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet-3, 2015), hal. 130.

<sup>16</sup> Eritrika A Nulik, Endang Damaris Koli, "Analisis Permasalahan Pemahaman Pelayanan Diakonia Trasformatif di Jemaat GMT Sion Loti," *Jurnal Teologi Cultivatiom* Vol 7.No 1 (2023) hal 141

perbuatan amal kasih, tetapi sungguh menjadi media yang mewujudkan apa yang ditawarkan: yakni penebusan kristus melalui pelayanan diakonia, karya penyelamatan Allah terjadi di tengah-tengah dunia.<sup>17</sup>

### 3. Jenis-Jenis Diakonia

Pada umumnya ada tiga jenis pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja-gereja yakni:

#### a. Diakonia karitatif

Karitatif berasal dari kata *Chrity*, yang memiliki arti belas kasihan. Pada pelayanan Diakonia ini dilaksanakan dengan memberikan bantuan secara gratis kepada orang yang berkekurangan, sakit, berduka, dan tertimpa kemalangan atau bencana. Pelayanan Diakonia jenis ini tidak berpusat pada perubahan secara drastis orang yang menerimanya, tetapi lebih kepada meringankan penderitaan yang dialami.<sup>18</sup>

Pelayanan Diakonia Karitatif disebut sebagai bentuk pelayanan yang paling tua dari pelayanan-pelayanan Diakonia yang lain. Jenis pelayanan Diakonia sering dilakukan dengan cara memberi makan dan pakaian bagi orang yang berkekurangan,

---

<sup>17</sup> Yurlina, Anggiat Simanullang, Destra Ginting, "Pengaruh Pelayanan Diakonia dan reformatif terhadap pertumbuhan Gereja di GBI RMK Permata Buana Jakarta Barat," Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol.4 No. 2 (2022) hal 104

<sup>18</sup> Arti pelayanan Diakonia Masa Kini. Diakses melalui: <https://id.scribd.com/doc/270681478/Arti-pelayanan-Diakonia-Di-Masa-Kini>. Diakses pada 21 April 2025 pukul 20:58



menghibur orang sakit dan berduka atau memberi bantuan bagi orang yang terkena musibah seperti bencana alam, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Diakonia Karitatif ini bersifat jangka pendek atau yang memberikan dampak yang singkat bagi si penerima pelayanan ini. Pelayanan Diakonia karitatif sangat baik dilakukan pada saat keadaan darurat, akan tetapi jika dilakukan dalam waktu jangka panjang akan menumbuhkan ketergantungan pada si penerima. Diakonia karitatif seringkali dianalogikan dengan memberikan ikan (makan) pada orang yang lapar.<sup>20</sup>

b. Diakonia Reformatif

Diakonia Reformatif atau juga disebut diakonia pembangunan tidak sama dengan diakonia Karitatif yang bersifat memberikan bantuan secara langsung dan bersifat jangka pendek. Jika pelayanan diakonia karitatif kadang disebut pelayanan yang langsung memberikan ikan pada orang lapar, diakonia reformatif ini lebih memperhatikan proporsi pada pembangunan manusianya. Ia tidak hanya memberikan ikan secara langsung tetapi lebih

---

<sup>19</sup> Clara Latupeirissa. "Gereja dan Diakonia: Studi Kasus tentang Perubahan Bentuk pelayanan Kesehatan Gratis di jemaat GKI Salatiga".Hal.18. Diakses melalui, [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10483/2/T1\\_712011007\\_Full%20text.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10483/2/T1_712011007_Full%20text.pdf). Pada 21 April 2025

<sup>20</sup> Eritrika A Nulik, Endang Damaris Koli," Analisis Permasalahan Pemahaman Pelayanan Diakonia Trasformatif di Jemaat GMIT Sion Loti," Jurnal Teologi Cultivatiom Vol 7.No 1 (2023) hal 141

kepada memberikan alat pancing sekaligus juga megajar si perima cara memancing ikan. Dengan kata lain memberikan modal sekaligus memberi pengetahuan menggunakan modal tersebut untuk diberdayakan bagi kepentingan hidup.<sup>21</sup>

Pendekatan yang dipakai dalam pelayanan diakonia ini biasanya dilakukan dengan memberikan peminjaman modal usaha atau kursus, yang memiliki sifat pengembangan atau pemberdayaan jemaat yang membutuhkan. Pada hal ini pelayanan diakonia tidak hanya dilakukan dengan memberikan bantuan pangan atau pakaian dan lebih memperhatikan pada praktek pengembangan manusia.<sup>22</sup>

Pelayanan Diakonia Reformatif dalam waktu jangka menengah atau panjang dapat menciptakan manusia yang mandiri, hal ini disebabkan karena pelayanan diakonia jenis ini lebih berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan potensi atau keterampilan pada manusia, namun pelayanan diakonia ini perlu

---

<sup>21</sup> Clara Latupeirissa. "Geeja dan Diakonia: Studi Kasus tentang Perubahan Bentuk pelayanan Kesehatan Gratis di jemaat GKI Salatiga".Hal.18. Diakses melalui, [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10483/2/T1\\_712011007\\_Full%20text.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10483/2/T1_712011007_Full%20text.pdf). Pada 21 April 2025

<sup>22</sup> Nimrot Doke Para, Ezra Tari, Welfried F Ruku,"Peran Gereja dalam Trasformasi Pelayanan Diakonia," Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia Vol 1 No 2 (2020) Hal 87

dilakukan dengan setia, konsisten dan komitmen yang baik agar tujuan yang ingin diciptakan pada pelayanan ini dapat tercapai.<sup>23</sup>

c. Diakonia Transformatif

Pelayanan Diakonia trasformatif ini dikenal dengan pelayanan yang tidak hanya dengan melakukan tindakan amal (meskipun demikian masih perlu dilakukan) yang dilakukan oleh gereja tetapi dipahami sebagai tindakan gereja untuk melayani umat manusia secara multidimensional (roh,jiwa dan tubuh) dan juga multi sektoral (ekonomi, politik, hukum dan agama). Diakonia ini tidak hanya berarti memberi makanan, pakainan dan lai-lain, tetapi lebih kepada memperjuangkan hak-hak hidup ditengah dunia.<sup>24</sup>

Pelayanan Diakonia trasformatif merupakan pelayanan yang dilakukan setelah penyelidikan keadaan untuk menentukan sumber masalah. Dimana masalah diselesaikan dengan cara melihat akar masalah tersebut. sebagai contoh masalah ketidakadilan, maka hal yang dikerjakan didalam ialah menjadikan hukum yang lebih adil, memperjuangkan keadilan, dan sebagainya. Diakonia Trasformatif

---

<sup>23</sup> Eritrika A Nulik, Endang Damaris Koli," Analisis Permasalahan Pemahaman Pelayanan Diakonia Trasformatif di Jemaat GMIT Sion Loti," Jurnal Teologi Cultivatiom Vol 7.No 1 (2023) hal 142

<sup>24</sup> Shintikhe Einstein Paramban," Dikonia Trasformatif di Gereja Toraja Jemaat Bethesda Klasis Bittuang Se'seng," Skripsi Institut Agama Kristen Negeri Toraja (2022), hal 9

atau pembebasan bertujuan untuk membebaskan orang-orang dari belenggu structural yang tidak adil.<sup>25</sup>

### C. Dasar Alkitab Pelayanan Diakonia Trasformatif

Dalam Perjanjian baru, istilah diakonia dipakai untuk menunjuk pada pelayanan kasih, terlebih khusus bagi mereka yang membutuhkan, sebagai bentuk perwujudan yang konkret dari kasih Allah dalam jemaat. Dimana kasih Allah dinyatakan bagi orang-orang yang sengsara, tawanan, dan untuk mengibur orang berkabung (Yesaya 61:1-2). Kata diakonia merujuk pada berbagai konteks, baik sebagai pelayanan sosial maupun pelayanan spiritual, yang membuktikan bahwa melayani sesama adalah inti dari kehidupan kristen.<sup>26</sup>

Dalam Lukas 22:27, Yesus mengatakan, *“Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan”*. Lewat perkataan ini Yesus ingin menegaskan kepada semua orang bahwa pelayanan bukan sekedar aktivitas tambahan, merupakan sebuah identitas dan misi utama orang percaya. Dimana didalam Alkitab pelayanan dilakukan oleh Yesus mencakup tindakan: 1).*Penyembuhan* (Markus 10:46-52; Yohanes 5:1-18), 2).*Pemberdayaan yang*

---

<sup>25</sup> Danne Fitri Simomora, Hartati sepriani gultom, Jansen Surya Aruan, “Pelayanan Diakonia yang Trasformatif,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan sosial dan Humaniora*. Vol 1 No.4 (2022) hal 379. Diakses melalui <https://publisherqu.com/index.php.pediaqu/aericle/view/100/98>, diakses pada 22 April 2025

<sup>26</sup> Casandro Noverian Pribadi Siregar, “*Diakonia Transformatif dalam gereja HKBP: Telaah Teologis dan Kontekstual*”. Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual. Vol 1 No 4 (2025) Hal. 111 diakses melalui <https://ojs.stfkijne.ac.id/index.php.jmp/article/view/190/133> diakses pada 20 Januari 2026.

tercemin dalam pemilihan para murid dalam pelayanan (Matius 10:1-15) dan juga ketika mengangkat Petrus dari penjala ikan sebagai penjala manusia (Lukas 5:1-11). 3). *Pengampunan* yang nampak dalam pengampunan kepada perempuan yang berzinah (Yohanes 7:53-8:11), 4). *solidaritas* kepada orang-orang yang miskin dan terpingirkan, seperti saat Yesus membangkitkan seorang janda di Nain (Lukas 7:11-17).

Oleh karena itu, pelayanan Yesus yang dilakukan di dalam Alkitab bukan hanya pelayan (diakonia) secara karitatif semata, tetapi juga merujuk pada keterlibatan menyeluruh untuk menghadirkan keadilan dan pembebasan dalam kehidupan sosial. Pelayanan (diakonia) Yesus menegaskan bahwa memberi perhatian khusus kepada sesama tidak hanya berfokus pada ketika memberi bantuan seperti makanan, minuman, pakaian dan sebagainya, meskipun itu juga perlu dilakukan, tetapi pelayanan (diakonia) Yesus juga berpusat pada menghadirkan keadilan dan kesetaraan dalam lingkup sosial, dimana Yesus menunjukkan itu ketika Yesus memilih para murid tanpa melihat latar belakang mereka.

Dalam kitab Kisah Para Rasul 6:1-6, kita dapat melihat pembentukan jabatan daiken untuk memastikan pelayanan pembagian makanan (pelayanan meja) secara adil dapat terlaksana utamanya kepada orang-orang terpinggirkan seperti janda-janda, hal ini mencerminkan pelayanan praktis di dalam kehidupan jemaat mula-mula. Ini bukan soal hal terfokus pada masalah makanan/minuman saja akan tetapi juga merujuk pada aspek

keadilan dimana, para rasul ingin menunjukkan pelayanan yang sama rata dan adil bagi setiap orang tanpa melihat status sosial mereka. Perikop ini memperlihatkan bahwa pelayanan spiritual dan sosial merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan harus di pandang sebagai satu kasih ilahi yang sama.

Lebih jelas lagi, Yesus didalam pengajaran-Nya juga menunjukkan bahwa pelayanan kepada sesama itu tidak boleh mamandang status sosial, ras, atau latar belakang seseorang. Dalam perumpamaan "*Orang Samaria Yang Murah Hati (Lukas 10:25-37)*". Yesus mengajarkan bahwa siapa pun yang membutuhkan bantuan harus dibantu bahkan meskipun orang tersebut berasal dari kelompok yang berbeda bahkan musuh. Sehingga diakonia itu harus bersifat inklusif dan universal tanpa membeda-bedakan.

Sebagai dasar teologis, diakonia yang dilakukan oleh Yesus tidak hanya memberikan motivasi bagi pelayan, tetapi pola konkret tentang bagaimana gereja harus melayani dalam dunia ini. Diakonia yang dilakukan oleh gereja harus mencerminkan sifat pelayanan Yesus yang penuh kasih, tanpa pamrih dan berorientasi pada perubahan hidup bagi orang yang dilayani. Dalam pengertian ini, diakonia tidak hanya sekedar dalam bentuk pemberian amal, tetapi juga melibatkan pemberdayaan dan pembebasan dari ketidakadilan dan penderitaan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid.Hal.112

Didalam konteks ini, diakona menjadi bentuk partisipasi manusia dalam karya penyelamatan Allah yang menyeluruh. Diakonia berakar dalam sifat Allah yang penuh kasih dan mewujudkan nyata dalam tindakan konkret yang mengangkat martabat manusia. Diakonia harus bersifat universal namun berakar kuat dalam konteks keseharian umat Kristen, dan dengan demikian menuntut pada kepekaan sosial, keberpihakan kepada yang tertindas serta semangat transformatif.<sup>28</sup>

#### **D. Pelayanan Diakonia Dalam Gereja Toraja**

##### **1. Jenis-jenis Pelayanan Diakonia dalam Gereja Toraja**

Pelayanan Diakonia dalam Gereja Toraja dilaksanakan sebagai panggilan dan tanggung jawab dalam memelihara, menolong dan menyejahterakan anggota jemaat dan sesama manusia yang lemah dan berkekurangan serta berusaha menbendung dan mencegah sebab-sebab kesengsaraan dan kemelaratan manusia. Dalam pelaksanaannya pelayanan diakonia bisa dilakukan dengan memberi bantuan berupa keterampilan khusus, pendampingan usaha, motivasi teologis, santunan, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan anggota jemaat.<sup>29</sup>

Di Gereja Toraja sesuai dengan tata Gereja Toraja pasal 23 pelayanan diakonia dilaksanakan dalam dua jenis yakni:

---

<sup>28</sup> Ibid. Hal.111

<sup>29</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, "TATA GEREJA Dan PERATURAN-PERATURAN KHUSUS GEREJA TORAJA". (Rantepao:Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja-PT Sulo) 2013.Hal.33

a. Dapat bersifat Karitatif

Pelayanan Diakonia jenis ini dapat dilaksanakan dengan memberikan bantuan yang bersifat mendesak seperti bantuan bagi yang terkena bencana, kunjungan bagi yang sakit, pemberian sembako bagi yang benar-benar tidak mampu ataupun yang lainnya.

b. Dapat bersifat Trasformatif

Pelayanan diakonia seperti ini dapat berupa memberikan motivasi untuk menyadarkan dan memberdayakan potensi dalam diri anggota jemaat sehingga dapat berusaha dan berjuang, memberikan bantuan pendampingan usaha yang dapat dikelola, ataupun memberikan fasilitas bagi anggota jemaat agar dapat berusaha secara mandiri agar bisa mentransformasi keadaan kehidupan dari sebelumnya.

2. Peran Majelis Gereja dalam Pelayanan Diakonia

Majelis Gereja adalah orang percaya yang memegang sebuah jabatan khusus (gerejawi) untuk penatalayanan di sebuah gereja lokal. Majelis Gereja sebagai pemimpin jemaat, baik dalam hal spiritual dan administratif dengan fungsi dan tugas memimpin dan menjalankan pelayanan di tengah-tengah jemaat. Majelis juga berperan sebagai orang yang membangun kehidupan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Iman Kritina Halawa, Yos Adoni sesatonis, dkk, "Peran Majelis Gereja dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat: Analisis 1 Timotius 3:8-13," Immanuel:Jurna Teologi dan Pendidikan



Dalam pelayanan Diakonia, Majelis Gereja mempunyai peran sebagai orang yang menyusun, mengarahkan dan melaksanakan pelayanan diakonia sesuai program didalam jemaat, agar dapat berjalan dengan baik. Majelis Gereja juga berperan dan bertanggung jawab untuk merumuskan strategi pelayanan Diakonia sesuai dengan kebutuhan Jemaat.

Dalam Gereja Toraja, Majelis Gereja terbagi dalam 3 Jabatan sesuai dengan peran dan tanggung jawab pelayanan yang berbeda, yakni Pendeta Jemaat, Penantua dan Diaken. Meskipun terbagi dalam 3 jabatan kemajelisan yang berbeda, akan tetap dalam melaksanakan pelayanan mereka harus tetap bekerjasama, sehati dan sepemikiran.

Adapun tugas dan peran Majelis Gereja Toraja dalam melaksanakan pelayanan Diakonia adalah sebagai berikut:

a. Pendeta Jemaat

Pendeta Jemaat adalah pendeta yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk diteguhkan/diurapi sebagai pelayan dalam jemaat tersebut dalam kurun waktu tertentu. Biasanya masa tugas pendeta yang ditempatkan disebuah jemaat adalah 5 (lima) tahun terhitung sejak pengurapan/peneguhan dalam jemaat tersebut.

Dalam melaksanakan pelayanan Diakonia di Gereja Toraja Pendeta jemaat memiliki tugas bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, mengembalikan, dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan, serta melakukan kunjungan ke anggota jemaat.<sup>31</sup>

b. Diaken

Diaken adalah orang yang menerima sebuah jabatan gerejawi dalam sebuah jemaat untuk memberikan pelayanan kepada jemaat dan menjadi sosok figur yang dapat menjadi panutan dalam kehidupan berjemaat. Kata “Diaken” sendiri diambil atau berasal dari bahasa Yunani “*Diakonos*” yang artinya orang yang melayani atau pembantu, yang sama artinya sebagai seorang hamba yang memberikan pelayanan kepada tuannya dengan ketulusan hati. Diaken dalam jemaat memiliki peran untuk menjalankan misi Kristus dalam melaksanakan pelayanan kepada orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, dukacita, kemiskinan, ataupun kepada anak yatim piatu.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, “TATA GEREJA Dan PERATURAN-PERATURAN KHUSUS GEREJA TORAJA”. (Rantepao:Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja-PT Sulo) 2013.Hal.43-44

<sup>32</sup> Mainyer For Jaya Gulo, Yaaro Harefa,dkk, “Kualifikasi Seorang Diaken Dalam Gereja berdasarkan 1 Timotius 3:8-13: Kajian Eksegesis Metode 4 Lapisan Makna Alkitab”, Jurnal VOICE Volume 4,no 2,2024.hal 113. Diakses melalui <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/> diakses pada 18 November 2025

Dalam Gereja Toraja, seorang Diaken dipilih berdasarkan syarat yang dengan syarat penatua sesuai yang tercantum dalam Tata Gereja Toraja. Untuk masa tugasnya pun berlangsung selama 3 tahun, dan bila telah sampai pada masa tugasnya untuk berhenti, ia masih dapat dicalonkan dan dipilih kembali dalam pemilihan berikutnya.

Adapun tugas dan peran diaken dalam pelaksanaan pelayanan diakonia menurut Tata Gereja Toraja Pasal 36 no 3 adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan, dengan kasih sayang, pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
- 2) Mengusahkan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas
- 3) Mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan, seperti yang sakit dan yang berkekurangan
- 4) bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, "TATA GEREJA Dan PERATURAN-PERATURAN KHUSUS GEREJA TORAJA". (Rantepao:Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja-PT Sulo) 2013.Hal.50

## E. Spiritualitas

### 1. Pengertian Spiritualitas

Menurut KBBI, (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Spiritualitas berasal dari kata dasar *Spiritual*, yang memiliki arti berhubungan dan atau bersifat kejiwaan. Kata ini bersifat umum atau universal karena dapat dipergunakan oleh semua agama, bahkan belakangan ini sering dipakai didalam dunia kerja untuk menggambarkan aktivitas.

<sup>34</sup>Spiritualitas adalah praktik dan perenungan yang sistematis atas hidup, yang dirumuskan sebagai hidup berdasarkan kepercayaan (rohani/iman), harapan dan cinta kasih atau usaha mengintegrasikan segala segi kehidupan kedalam cara hidup yang secara sadar bertumpu pada iman.

Dalam istilah kontemporer dan literatur ilmiah, spiritualitas memiliki berbagai makna umum dan definisi. Perbedaan ini mencerminkan kenyataan bahwa spiritualitas merupakan istilah yang memiliki makna yang luas, menjadi beberapa domain makna yang mungkin berbeda antara kelompok budaya, kebangsaan dan agama.

Meskipun spiritualitas muncul dari dalam kedalam hati, namun tidak dimaksudkan sebagai “kesalehan” pribadi. Kekhasannya justru terdapat dalam hubungan dengan dunia luar atau konteks kehidupan nyata. Dan meskipun berhubungan dengan pribadi seseorang tapi

---

<sup>34</sup> Nira Olyvia Purmanasari, James Andersen, “Spiritualitas Orang Kristen Terhadap pelayanan Injil Masa Kini”. KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI. Vol.3.No 1 (2022). Halaman.59. Diakses melalui <https://jurnalsttkharisma.ac.id> diakses pada 13 Desember 2025

spiritualitas juga sering dihubungkan dengan kelompok atau komunitas tertentu. Karena spiritualitas mengamalkan seluruh kehidupannya sebagai orang yang berusaha merancang dan menjalankan hidup semata-mata seperti menghendaknya oleh sang pencipta<sup>35</sup>

## 2. Spiritualitas Kristen.

Dalam Konteks Kekristenan, spiritualitas berarti: yang dapat menghidukan iman seseorang atau mengerakkan iman seseorang kedalam kesempurnaan yang lebih besar lagi. Spiritualitas Kristen mempertimbangkan unsur-unsur seperti: seperangkat sistem nilai yang didasarkan atas pengharapan dan janji penebusan, kasih terhadap sesama, penyangkalan diri dan juga cara hidup yang berisi kenyataan, kehidupan manusia dengan mana-mana keyakinan dan nilai-nilai berakar.

Spiritualitas Kristen merupakan menekankan pada status baru secara rohani seorang Kristen didalam Yesus Kristus (2 Korintus 5:17). Sementara mengapa spiritualitas Kristen di pandang penting, hal ini dikarenakan dua hal, yaitu: *Pertama*, menetapkan kebenaran tentang siapa kita, dan kita bisa tumbuh dalam hubungan dengan Tuhan memakai

---

<sup>35</sup> Lydia Weniati Augustiana, "Spiritualitas Kristen: Sebuah Prespektif Alkitabiah Yang Ineran". Jurnal Penabiblos. Vol.15.No.2 (2024) Halaman.66. Diakses melalui <https://journal.ukrim.ac.id/index.php/jps/article> diakses pada 13 November 2025

identitas lama atau palsu. *Kedua*, kita perlu hidup dalam ketaatan hidup seperti yang tercantum dalam 1 Petrus 1:16.<sup>36</sup>

Spiritualitas merupakan api yang membara dalam menyemangati dan memampukan umat-umat Allah untuk menyatakan imanya dalam perilaku, sikap dan tindakannya. Dalam hal ini, spiritualitas merupakan kekuatan yang memampukan umat Allah untuk menghasilkan buah-buah iman yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Galatia 5:20) dalam kehidupan sehari-hari<sup>37</sup>.

Spiritualitas mendorong umat untuk membangun relasi yang semakin dalam dengan Tuhan, termasuk melalui praktik ibadah. Dalam ibadah, umat Kristen menemukan ruang untuk mengalami kuasa dan kehadiran Allah secara nyata.<sup>38</sup> Dalam hal ini kehadiran dalam ibadah dan kegiatan-kegiatan gerejawi merupakan adalah buah dari spiritualitas Kristen yang dapat di lihat secara nyata.

---

<sup>36</sup> Ibid halaman.69

<sup>37</sup> Ibid halaman.71

<sup>38</sup> Jeanne Paula Konay, Delsi Oktoviana Oematan, Korne Amelia Haba ito, Maya Djawa, Yakobus Adi Saigo. "Implikasi ibadah Bagi Penguatan Spiritualitas Iman Kristen". Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu. Volume 3, Nomor 1 (Januari 2025) Hal.1087. Diakses melalui <https://gudangjurnal.com> diakses pada 13 November 2025